

Spiritualitas *Manunggaling Kawula lan Gusti*, sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih: Belajar dari St. Teresa Avila

Y.B. Adimassana

Pendahuluan

Setiap tokoh spiritual yang otentik pasti mengusahakan pencapaian *manunggaling kawula lan Gusti* (kemanunggalan manusia dengan Allah) dan lalu menghayatinya sebagai suatu spiritualitas dalam kehidupannya. Yesus adalah contoh manusia yang menghayati spiritualitas tersebut. Ia pernah membuka rahasia persatuan-Nya dengan Bapa dengan mengatakan kepada para murid-Nya: “Bapa di dalam Aku dan Aku dalam Bapa”¹. Latihan Rohani St. Ignasius juga bermuara pada “penemuan Tuhan dalam segala hal”². Para tokoh spiritual dalam berbagai aliran kepercayaan di Jawa juga mencita-citakan tercapainya *manunggaling kawula lan Gusti*. Persatuan *kawula lan Gusti* tersebut terjadi di dalam “batin manusia” (*jagad cilik*) yang dicapai melalui latihan rohani atau olah rohani yang dijalankan secara serius dan tekun dalam waktu yang relatif lama, bahkan terus-menerus. Orang yang telah bersatu dengan Allah tidak akan hanya berdiam diri menikmati kebahagiaan batiniah bersama Allah, melainkan sebagai konsekuensinya ia akan didorong untuk terlibat dalam menanggapi persoalan-persoalan di “dunia nyata” (*jagad gedhe*).

¹ Lihat Yoh. 10:38

² Latihan Rohani no.235: “Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya, dalam alam benda - membuatnya ‘ada’, dalam tumbuhan - memberi daya tumbuh, dalam bintang-bintang, daya rasa dalam manusia - memberi pikiran; jadi juga tinggal dalam aku, membuatnya ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran”.

Persatuan dengan *Gusti* tersebut akan menjadikan si manusia siap membuktikan komitmen dan partisipasi/keterlibatannya pada cinta Allah³. Dengan cara demikian itulah Allah berkarya melalui manusia untuk merealisasikan kasih-Nya dalam kehidupan di dunia ini.

Dapat dikatakan bahwa khitah atau arah kodrati kehidupan ini mengalir dari yang batiniah (internal) menuju lahiriah (eksternal). Dari “Sabda” menjadi “daging”. Dari “metafisik” menjadi “fisik”. Dari “potensial” menjadi “real”. St. Teresa dari Avila yang dilahirkan pada 28 Maret 1515 di Spanyol yang wafat pada 4 Oktober 1582 dan dikanonisasikan sebagai santa bersamaan dengan St. Ignasius dari Loyola⁴ oleh Paus Gregorius XV pada tahun 1622, juga menemukan jalan menuju persatuan dengan Allah. Ia menemukan struktur batin manusia dan bagaimana kondisi batin dapat ditata sedemikian sehingga dapat menghantar menuju “persatuan dengan Allah”, sumber kasih dan kekuatan untuk membangun kehidupan yang dilandasi kasih.

Tulisan ini ingin mengajak para pembaca untuk memahami berbagai kondisi batin manusia dan bagaimana kondisi batin tersebut dapat ditata sehingga dapat mencapai *manunggaling kawula lan Gusti*. Tulisan ini juga ingin mengajak para pembaca – jika telah mencapai kemanunggalan dengan Gusti - untuk mewujudkan peradaban kasih di tengah dunia nyata yang diwarnai keberagaman keyakinan agama, tradisi budaya, dan pendapat yang semakin nyata mewarnai kehidupan di era sekarang. Kita ingin belajar dari St. Teresa Avila, bahwa *manunggaling kawula lan Gusti* itu harus mulai dengan “merawat kondisi batin” melalui “laku” (doa, askese, kontemplasi, dan praktik moral), lalu berpartisipasi dengan Allah dalam kehidupan lahiriah dengan komitmen dan ketaatan yang penuh. Hal ini sesuai dengan filosofi Jawa yang mengatakan *lahir iku utusaning batin*. Artinya, semua yang lahiriah bersumber dari apa yang ada di dalam batin. Maka, untuk membangun kehidupan lahiriah yang benar kita harus mulai dengan membangun yang batiniah dengan benar. Bangunan hidup batiniah yang kokoh dan akuntabel adalah yang bersumber pada persatuan dengan Allah sendiri. Kehidupan yang bersumber pada Allah berarti kehidupan yang didasari spiritualitas *manunggaling kawula lan Gusti*. Kehidupan yang demikian akan menghasilkan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan *freedom* (kebebasan, ketidaklekatan), memiliki *power* (kekuatan), dan *accountability* (tanggungjawab)⁵.

3 Dalam buku yang ditulis Vinita Hamton Wright, (2009), *Days of deepening friendship*, Chicago: Loyola Press, p.244 ditulis “*Here (Jesus) was a boy, a teenager, a son, a student, a tradesman, and finally a teacher, a healer, a spiritual companion, a Savior, who consistently chose to participate with God through the means at hand.*”

4 Kanonisasi St. Teresa Avila dilakukan bersamaan dengan St. Ignatius Loyola, St. Fransiskus Xaverius, St. Isidore Clan, dan St. Philip Neri pada 12 Maret 1622 oleh Paus Gregorius XV.

5 Benhard Kieser, (1987), *Moral dasar: kaitan iman dan perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 139-142

Struktur batin manusia



Gambar "Puri Batin" (Sumber: Internet)

Berdasarkan buku "Puri Batin" (terjemahan dari *El Castillo Interior*) yang ditulis oleh St. Teresa Avila tentang isi batin manusia dan wawasan yang didapat penulis dari berbagai sumber⁶, penulis mencoba menggambarkan struktur batin manusia dengan cara dan bahasa yang sedikit lebih detil dari yang ditulis oleh St. Teresa. St. Teresa sendiri tidak menguraikan secara detil isi jiwa (batin) manusia dan bagaimana cara kerjanya. Ia hanya membedakan berbagai kondisi jiwa yang secara aktual dimiliki oleh

manusia. Menurut St. Teresa Avila di dalam batin manusia terdapat jiwa yang pada hakikatnya berupa roh murni yang suci dan tidak terkontaminasi oleh dosa dan keduniawian yang fana. Jiwa manusia ini oleh St. Teresa Avila digambarkan sebagai puri atau istana yang ber dinding kristal atau intan yang bening dan indah. Di dalamnya terdapat banyak (tujuh) ruangan. Di tengah-tengah puri terdapat ruangan tempat kediaman Allah, Sang Raja. Keenam ruangan lainnya digambarkan berbentuk spiral yang semakin menjauh dari pusat. Ruangan-ruangan tersebut melukiskan perubahan kondisi jiwa manusia setelah berinteraksi dengan dunia nyata. Ruangan 1 yang berada paling jauh dari pusat menggambarkan kondisi jiwa yang masih diliputi kedosaan dan kelekatan pada keduniawian. Ruangan-ruangan berikutnya melukiskan kondisi jiwa yang secara bertahap mengalami peningkatan dalam hal kedekatannya dengan Allah. Ruangan 7 yang berada di pusat adalah ruangan di mana jiwa manusia bersatu atau manunggal dengan Allah.

Apa yang ada di dalam jiwa manusia? Jiwa manusia itu dapat diibaratkan Putra Mahkota yang mendapat kuasa menjalankan pemerintahan kehidupan dari Allah, Sang Raja. Putra Mahkota ini memiliki tiga ajudan dalam melaksanakan tugasnya. Yang disebut Putra Mahkota dalam diri manusia adalah "kesadaran diri" atau "kesadaran 'aku'" di dalam diri kita. Dialah "aku" dari setiap individu manusia yang berperan sebagai pusat komando. Tiga ajudannya adalah tiga daya jiwa⁷, yaitu daya *cipta* (kognisi), *rasa* (emosi), dan *karsa* (konasi). Kesadaran "aku" ini secara operasional mengelola kehidupan keseharian dengan dibantu oleh tiga ajudan tersebut. Itulah isi jiwa dalam batin manusia.

Di dalam batin itulah setiap tindakan diproses sebelum direalisasikan ke dalam bentuk tindakan/karya lahiriah. *Cipta* (kognisi) secara kodrati berfungsi menangkap dan memahami segala sesuatu yang terlihat di dalam batin. Hasil kognisi akan berdampak pada timbulnya *rasa* (emosi) sebagai reaksi, dan *karsa*

6 Tentang struktur jiwa manusia dapat dibaca pada Buku "Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia" (1986).

7 Dalam Latihan Rohani St. Ignatius no. 245 disebutkan tentang "tiga daya jiwa", yaitu pikiran, perasaan (*rasa*), dan kehendak atau sering disebut daya *cipta*, *rasa*, dan *karsa*.

(kehendak) akan menindak lanjuti dengan menginginkan sesuatu. Proses tersebut berjalan secara cepat dan spontan-alami di bawah pengawasan “kesadaran aku” sebagai Putra Mahkota Raja. Kesadaran diri atau “aku” sebagai “putra mahkota” yang memegang komando dalam diri manusia bertugas untuk mengambil keputusan atau menentukan pilihan tentang apa yang hendak dilakukan. Kondisi jiwa yang aktual tercermin dari kondisi kesadaran “aku” seseorang saat berhadapan dengan suatu kenyataan/masalah (stimulus). Apakah ia masih lekat pada kecondongan naluriannya yang menginginkan hal-hal keduniawian, atau sudah bebas tetapi masih lemah dan mudah kalah, atau sudah diterangi oleh terang Roh Allah, atau bahkan sudah menyatu dan mengikatkan komitmennya pada Allah? St. Teresa Avila melukiskan kondisi jiwa manusia yang dalam proses persatuannya dengan Allah harus menempuh tujuh tahap, dari ruang batin 1 hingga 7, dari kondisi yang masih lekat pada keduniawian hingga mencapai kebebasan untuk mengikatkan komitmennya pada Allah.

Menurut St. Ignasius Loyola di dalam batin manusia juga terdapat jiwa. Azas dan dasar dalam buku Latihan Rohani yang ia tulis menyatakan tujuan manusia diciptakan, yaitu “untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah, Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya”⁸. Dalam “doa penyerahan diri”⁹ yang sering kita nyanyikan sebagai lagu persembahan, St. Ignasius memperjelas unsur-unsur dalam diri manusia, yaitu: kemerdekaan, ingatan, pikiran, segenap kehendak, dan segala kepunyaan dan milikku. Beliau tidak menyebutkan unsur “rasa” (perasaan/emosi), namun pada LR no. 235 disebutkan “Allah....membuat aku hidup, berdaya rasa, dan berpikiran”. Jadi, dalam jiwa manusia terdapat ingatan, pikiran, perasaan, dan kehendak. St. Ignasius menambahkan unsur “ingatan” (memori bawah sadar yang terbatinkan dari pengalaman-pengalaman masa lalu). Dan kesadaran diri si manusia (“aku” dalam diri manusia) memiliki kemerdekaan (kebebasan) untuk mempergunakannya dalam memilih tindakan-tindakan yang ia lakukan. Kesadaran diri (aku) dalam diri manusia sering disebut akal-budi, nalar, atau rasio yang memiliki kemampuan metakognitif, yaitu: menyadari, mengevaluasi, mengarahkan, dan mengendalikan diri serta menentukan pilihan dan mencipta sesuatu. Ini merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh makhluk ciptaan yang bernama manusia.

Ki Ageng Suryomentaram, menyebut “kesadaran aku” yang merupakan “rasa keakuan” tersebut dengan sebutan “Kramadhangsa”, yaitu “keakuan” dalam diri setiap individu manusia. Ia digerakkan oleh tiga daya jiwa (pikiran, perasaan, keinginan) dan “catatan-catatan” (ingatan/memori bawah sadar) yang terus-menerus bereaksi “mengikuti” atau “menolak” terhadap hal-hal (stimulus) yang ia alami berdasarkan reaksi naluriannya “suka” atau “tidak suka”, “menguntungkan” atau “merugikan”, dan mendatangkan semat (kekayaan), drajat (kedudukan), dan kramat (kehormatan) atautkah tidak. Kramadhangsa selalu spontan condong egois karena lekat dan berpusat pada kepentingan “aku”. Namun, ketika orang telah mampu “menyadari diri” dan “mengambil jarak” terhadap seluruh gejolak/reaksi

8 Latihan Rohani no.23.

9 Lihat Latihan Rohani no. 234.

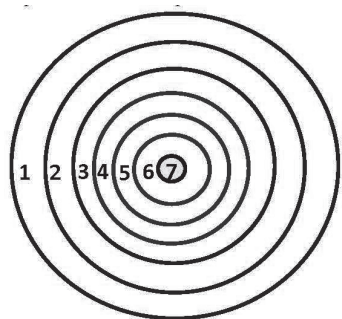
batin/jiwanya serta dengan nalar jernihnya mengarahkan dirinya pada kebaikan/kebenaran, Kramadhangsa akan bertransformasi menjadi “aku sejati” yang sesuai dengan jati dirinya sebagai citra Allah. Ki Ageng tidak berbicara tentang Allah dan peran Allah dalam diri manusia, namun beliau menemukan bahwa manusia akan mampu hidup sesuai jati dirinya jika dapat lepas-bebas dari “rasa keakuan”-nya yang secara sewenang-wenang “menyukai” dan “membenci” apa saja dan siapa saja berdasarkan kepentingan “aku”-nya.

Tujuh Ruang Batin

Menurut St. Teresa Avila pada awal perjalanan menuju persatuannya dengan Allah, jiwa manusia berada dalam kondisi masih diliputi kelekatan pada dunia. Kesadaran “aku” dan tiga ajudannya (cipta, rasa, dan karsa) masih berada pada ruang batin 1 yang terletak di bagian paling luar puri batin dan harus berjalan menuju ruang batin 7 yang ada di pusat setahap demi setahap. Ruang batin 1 merupakan ruang yang paling jauh dari puri Sang Raja dan sekaligus paling dekat dengan keduniawian. Oleh karenanya ruang batin 1 ini paling “lekat” pada keduniawian dan paling condong pada kedosaan. Dengan melakukan latihan rohani, posisi kesadaran “aku” sebagai Sang Putra Mahkota, bergerak semakin mendekati ruang batin 7 yang berada di pusat. Di ruang batin 7 yang berada di pusat puri batin manusia itulah jiwa kita dapat bertemu dan bersatu dengan Allah. Ketika manusia berdosa, kesadaran aku-nyalah yang terkontaminasi oleh kelekatan pada hal-hal keduniawian, sehingga terasing dari jati dirinya sebagai Putra Mahkota Allah. Perkembangan kondisi jiwa manusia dari ruang batin 1 hingga 7 digambarkan sebagai berikut.

Ruang batin 1:

Ruang batin 1 adalah ruang yang berada pada bagian paling luar dari jiwa manusia. Ruang ini menggambarkan kondisi jiwa dengan kesadaran “aku” yang masih dipenuhi kelekatan pada hal-hal duniawi:



Tujuh “ruang batin”

gengsi, kehormatan, kekayaan, dan segala macam kelekatan nafsu kodratiah-naluriyah. Orientasi batin orang yang berada pada ruang ini tertuju pada hal-hal yang mengenakan secara fisik, menyenangkan perasaan secara psikologis, dan menguntungkan bagi diri sendiri (egois). Ruang batin 1 ini dapat disebut juga ruang naluriyah, karena pada ruang ini logika nalar belum/tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan masih difungsikan untuk kepentingan egois. Orang yang berada pada ruang batin 1 memperlakukan orang lain, siapapun, bahkan Tuhan Allah sebagai sarana/pelayan untuk memenuhi keinginan “aku”. Ia belum bisa memberi, belum mau kehilangan/berkorban, tidak mau sakit, tidak mau menanggung rasa tak enak, dan tidak mau

rugi. Ia belum mengenal dirinya. Seluruh sepak-terjangnya masih ditentukan oleh dunia di luar dirinya. Jika ada hal-hal yang tidak beres dalam hidupnya, ia selalu menyalahkan pihak lain.

Keindahan jiwa/roh murni yang memancarkan kasih yang ada di tengah-tengah puri batinnya tidak dapat menembus kesadarannya, karena tertutup oleh nafsu dan segala kelekatan keinginan pada pesona duniawi. Kebanyakan orang yang berada pada ruang ini tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam kondisi batin yang seperti itu. Mereka ibarat orang-orang yang buta terhadap kasih, kebaikan, dan kebenaran. Mata batinnya masih tertutup oleh kelekatan nafsu pada keduniawian. Orang-orang yang seperti itu masih memerlukan proses yang lama untuk mengenali kondisi dirinya dan menumbuhkan kerendahan hati untuk mengakui kelemahannya, serta butuh kekuatan untuk membebaskan diri dari kelekatan pada hal-hal duniawi. Orang-orang yang berada pada ruang ini belum dapat berdoa dengan tulus. Jika berdoa, ia masih memerintah Tuhan untuk memenuhi kebutuhan ini-itu. Batinnya masih dipenuhi aneka pamrih. Menurut St. Teresa Avila, usaha yang harus dilakukan untuk dapat keluar dari ruang ini menuju ruang yang lebih tinggi adalah dengan belajar berdoa secara tulus, bermatiraga, melakukan kontemplasi secara terbimbing, dan rajin melakukan kebajikan moral. Empat hal ini menjadi kunci untuk dapat memasuki ruang-ruang yang lebih tinggi hingga mencapai persatuan dengan Allah di ruang 7.

Ruang batin 2:

Orang-orang yang berada pada ruang batin 2 adalah mereka yang telah memiliki kesadaran dan niat baik untuk mengenal Allah dan menyerahkan diri kepadaNya dengan berdoa secara tekun, tetapi toh masih kalah oleh kelekatan pada keduniawian. Mereka sudah sadar dan berniat baik untuk membangun kehidupan yang baik dan benar, tetapi masih terlalu lemah untuk dapat mengatasi kelekatan pada keduniawian. Niat baiknya masih mudah mati/kalah sebelum terlaksana, karena belum dibangun melalui askese (matiraga), kontemplasi, dan melakukan kebajikan moral secara tekun. Oleh sebab itu mereka masih belum bisa ikhlas untuk melepaskan kelekatan. Mereka masih butuh perjuangan yang keras untuk mengalahkan semua kelekatan. Mereka yang berada pada ruang ini belum mampu menentukan pilihan-pilihan dengan tepat, karena batinnya belum bebas dari berbagai pamrih kelekatan yang masih membelenggu dirinya.

Ruang batin 3:

Orang-orang yang berada pada ruang batin 3 adalah orang-orang yang dengan sadar ingin meninggalkan hal-hal duniawi, tidak ingin menghina Tuhan, dan sudah berusaha dengan tekun berdoa, berpantang, berpuasa, dan berbuat baik (kebajikan moral), namun baru mampu melakukan hal-hal yang kecil (meninggalkan dosa-dosa kecil) dan melakukan ibadah (persembahan) yang kecil-kecil, belum mampu melakukan hal-hal yang lebih besar dan mendalam. Mereka secara halus masih

dikuasai oleh egoismenya, masih mudah dihinggap kesombongan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Mereka sudah memiliki kesadaran, niat baik, dan telah berusaha melaksanakannya, tetapi belum dapat berhasil secara maksimal karena belum betul-betul murni (bebas) dari kelekatan pada keduniawian. Di dalam diri mereka masih ada sisa egoisme yang secara halus tersembunyi. Mereka memang telah melakukan hal-hal yang baik, namun tanpa mereka sadari mereka melakukannya dengan tujuan terselubung untuk memperbesar dirinya, bukan untuk memperbesar dan memuliakan Allah. Pilihan-pilihan yang mereka lakukan masih belum konsekuen dan konsisten demi Allah.

Ruang batin 4:

Orang yang berada pada ruang batin 4 adalah orang yang telah mampu melakukan “doa mistik”, yakni doa yang dapat membuat seseorang mampu “merasakan kehadiran Allah”. Cahaya Ilahi telah dapat masuk ke dalam kesadarannya. Batinnya telah terbuka. Niat hatinya untuk membebaskan diri dari kelekatan pada dunia telah berhasil dilaksanakan melalui askese (meninggalkan yang enak, yang menyenangkan, yang menguntungkan bagi diri sendiri), doa hening, kontemplasi, dan perbuatan-perbuatan baik. Ia telah dapat merasakan hiburan-hiburan dari Allah (hiburan rohani). Ia telah mampu meninggalkan hal-hal duniawi dan bertumbuh dalam kebajikan-moral dalam kerendahan hati dan kejujuran di hadapan diri sendiri, sesama, maupun Allah. Ia telah mampu menjunjung cita-cita kemanusiaan dan kebersamaan sebagai umat manusia. Pilihan-pilihannya sudah tepat, konsekuen, dan konsisten. Ia telah berani berkorban diri. Ia sudah dapat merasakan terang Ilahi. Namun, ia belum mampu masuk dan menyatu dengan Allah yang bersemayam di dalam puri di pusat batinnya, karena jiwanya masih belum bersih sama sekali. Ia tanpa sadar masih lekat pada kenikmatan rohani, belum murni dan tulus ingin menyatukan diri dengan Allah untuk dapat menjadi pelaksana kehendak Allah. Ia masih lebih menginginkan “kenikmatan rohani” daripada menyerahkan diri bagi kehendak Allah. Orang yang berada pada ruangan 4 ini, ibarat sedang “jatuh cinta” (dimabuk cinta) pada Allah. Ia selalu ingin dekat dengan Allah karena hal itu nikmat rasanya.

Ruang batin 5:

Orang yang berada pada ruang batin 5 adalah orang yang telah mengalami “pertunangan rohani” dengan Allah. Ini merupakan persiapan bagi pernikahannya dengan Allah. Ia mulai merasakan kehadiran Allah di dalam jiwanya. Ia mulai merasakan persatuan dengan Allah. Ia menyadari bahwa “Allah ada dalam aku dan aku ada dalam Dia”. Ia mulai mengalami transformasi diri, tetapi seperti ulat sutera yang masih terkurung dalam kepompong. Ia merasakan dirinya dipenuhi rahmat dan siap menyalurkannya ke orang-orang, tetapi ia belum mampu menyalurkannya kepada orang-orang lain. Ia baru dapat menikmatinya untuk dirinya sendiri. Ia masih bagaikan bayi yang ada di dalam rahim. Ia berada dalam ketenangan

dan kedamaian dalam dirinya. Ini seperti yang dialami oleh murid-murid Yesus ketika berada di puncak Gunung Tabor dan bertemu dengan Nabi Musa dan Ilia. Ia masih belum siap untuk melaksanakan keputusan. Ia baru mengagumi dan merasakan kebesaran Allah, tetapi dari pihaknya ia belum mengatakan “ya” untuk berkomitmen hidup bersama Allah.

Ruang batin 6:

Orang yang berada pada ruang batin 6 adalah orang yang telah menyadari Allah dalam dirinya. Ia telah mampu bersatu dengan Allah dan menyatakan “ya” untuk terus berduaan dengan Allah. Ia ingin terus menikmati indahnya dan bahagiannya bersama Tuhan Allah. Ia sangat rindu pada Allah dan merasa sedih/kesepian ketika ditinggalkan Allah. Namun ia masih berpikiran bahwa hidup bersama Allah itu akan selalu lancar dan indah terus. Ia belum siap untuk juga mengatakan “ya” pada hal-hal yang tidak enak dan tidak indah. Oleh sebab itu ia masih harus menjalani pemurnian karena masih ada kelekatan pada kenikmatan rohani. Ia masih harus belajar untuk tetap bahagia dan setia pada Allah di tengah macam-macam cobaan, misalnya munculnya rasa kesepian dan ketakutan ketika terjadi bencana, munculnya kegalauan ketika ditinggalkan sahabat atau orang-orang terkasih, dan munculnya rasa tidak nyaman ketika terjangkit penyakit jasmani, disalah-mengerti, dan serta difitnah oleh orang-orang yang membenci dirinya. Cobaan-cobaan yang demikian ini harus ia lalui dengan baik sebagai persiapan memasuki ruang batin 7.

Ruang batin 7:

Orang yang berada pada ruang batin 7 adalah orang yang telah mengalami “pernikahan rohani” dengan Allah. Ia telah bersatu dan mengalami Allah Tritunggal dalam dirinya. Ia telah siap untuk mengasihi dan menjalankan tugas keputusan dengan penuh tanggungjawab dan kesetiaan dalam suka dan duka maupun dalam untung dan malang. Ia tetap setia dan memiliki hubungan yang mesra dengan Allah, biarpun berada dalam suasana profan duniawi yang tidak selalu menyenangkan. Ia telah mampu menemukan Tuhan dalam segala situasi dan telah terbebas dari kelekatan pada keduniawian. Orang yang berada pada ruang 7 ini telah memiliki perhatian/kepedulian kepada sahabat-sahabat. Ia berani dan ikhlas kehilangan diri/nyawanya, berkorban bagi Allah dan bagi sesamanya. Ia peduli dan siap memberi, berbagi kasih untuk siapa saja. Yang menjadi tujuan hidupnya adalah terlaksananya kehendak Allah, hadirnya sorga di dunia ini (mengubah kehidupan di dunia menjadi seperti di sorga), dan mengalami kehadiran Allah Tritunggal dalam dirinya. Allah Bapa yang selalu mencipta dan bersabda, Allah Putera (Sang Sabda) yang menjadi daging (kenyataan), dan Roh Kudus yang memberikan api kekuatan ia alami dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah puncak perkembangan spiritualitas *manunggaling kawula lan Gusti*. Orang yang serius berkomitmen untuk hidup dalam persatuan dengan Allah, haruslah siap untuk dibawa ke mana

saja Allah menghendaki, dalam rangka mewujudkan cinta-Nya kepada dunia, khususnya kepada kaum yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD).

Bagaimana Peningkatan Ruang Batin Dapat Terjadi?

Bagaimana kondisi manusia di tengah dunia jaman sekarang ini? Jika kita amati, kehidupan umat manusia di dunia di era sekarang ini masih didominasi oleh orang-orang yang berada pada ruang batin yang rendah, antara 1, 2, dan 3. Dunia sekarang ini menawarkan aneka pesona yang membuat orang lekat padanya. Mereka jauh dari Sang Raja yang sebetulnya memiliki pesona yang luar biasa. Kebanyakan orang tidak tahu itu dan seringkali tidak mau tahu, karena kehadiran Allah tidak dapat langsung dirasakan secara instan dan proses menuju ke sana juga tidak gampang. Hanya orang-orang yang memiliki iman, harapan, minat, dan ketekunan pada bidang spiritullah yang mau menempuh perjalanan yang panjang dan sulit untuk mencapainya. Mereka harus melalui doa yang tulus, askese yang tekun, kontemplasi yang jernih, konsisten mempraktikkan kebajikan moral, dan terus-menerus berusaha untuk lepas-bebas dari semua kelekatan pada keduniawian. Siapa yang mau dan mampu melakukannya di tengah dunia yang terus-menerus membombardir dengan tawaran keduniawian yang penuh pesona ini? Padahal dari sanalah sorga dibangun, peradaban kasih diwujudkan, dan damai-sejahtera direalisasikan di muka bumi ini, biarpun tidak akan dapat tuntas, karena hal itu tidak mungkin, kecuali kiamat telah tiba.

Peningkatan ruang batin memerlukan usaha dari pihak manusia untuk semakin tidak lekat pada keduniawian. Hal ini bukan berarti kita tidak lagi berurusan dengan keduniawian. Manusia mau tak mau dan harus mau berurusan dengan keduniawian, tetapi dalam berurusan dengannya harus semakin mampu mengambil jarak, bersikap lepas-bebas, dan tidak lekat. Yang dimaksud “tidak lekat” atau “lepas-bebas” adalah sikap yang lebih memprioritaskan mengabdikan Allah daripada Mamon (keduniawian). Mamon dicari dan dipergunakan sebagai sarana mengabdikan Allah.

Jika batin manusia semakin mampu menjaga jarak terhadap keduniawian dan terbuka pada Allah, ia akan semakin dapat merasakan kehadiran/terang Allah di dalam batinnya. Cahaya dan cinta Allah akan makin dapat dirasakannya. Penyingkapan terang dan cinta Ilahi membuat nalar (kesadaran aku) di dalam batin si manusia dapat melihat dengan jelas *Summum Bonum* (Kebaikan Tertinggi, Kehendak Ilahi). Semakin meningkat ruang batin seseorang, ia merasakan terang Ilahi yang semakin penuh, sementara kelekatan pada dunia semakin berkurang.

Bagaimana seseorang dapat mengalami peningkatan ruang batin? Apa yang membuatnya meningkat? Peningkatan ruang batin seseorang tidak berbanding lurus dengan penambahan usia, kecerdasan intelektual, kekayaan, status sosial, dan status keagamaan. Usia yang masih muda tidak menjadi kendala bagi pencapaian ruang batin tingkat tinggi. Contoh St. Teresa Avila yang pada usia 20an tahun sudah dapat mencapai ruang 7. Menurut St. Teresa Avila, faktor yang membuat ruang batin seseorang meningkat adalah doa yang tulus dan rendah hati, askese

(matiraga), kontemplasi, dan kebajikan moral. Doa yang tulus dan rendah hati memupuk keterbukaan dan keterarahan kepada Allah, Sang Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*). Askese (matiraga) memupuk sikap lepas-bebas (mengambil jarak dan bebas dari kecondongan berbagai nafsu). Kontemplasi memupuk pencerahan, kejernihan, dan kepekaan batin. Sedangkan kebajikan moral menunjukkan kepedulian dan komitmen nyata pada perealisasiian cinta dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas *manunggaling kawula Gusti* hanya mungkin dibangun di atas kejujuran, ketulusan, kejernihan, keterbukaan, kerendahan hati, dan kepatuhan. Keterbukaan pada Roh (Allah) berarti memiliki pandangan dan indera yang transparan dan peduli, serta mau mendengarkan, mau melihat, mau tahu, mau mengerti segala sesuatu yang dapat menghantar pada *Summum Bonum*. Tahu tentang semuanya ini belum berarti telah mampu menjalani hidup dalam ruang batin 7 (yang tertinggi). Betul perumpamaan yang dikatakan oleh Yesus bahwa pencapaian ruang batin 7 ibarat seekor unta yang ingin memasuki lubang jarum. Tampaknya mustahil, tetapi hal itu dimungkinkan.

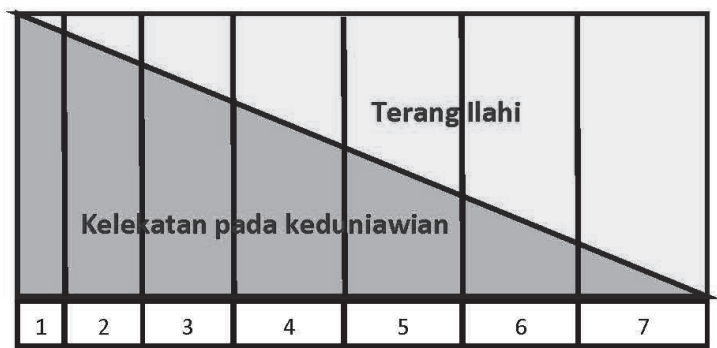


Diagram proses peningkatan ruang batin

Dalam Serat Wedhatama¹⁰ digambarkan pula tentang rahasia pencapaian “*manunggaling kawula lan Gusti*”, dalam tembang irama Sinom sebagai berikut:

Bahasa Jawa

Terjemahan bebas:

*Tan samar pamoring suksma,
Sinuksmaya winahya ing asepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana
Tarlen saking liyep layaping aluyup,
Pinda pesating supena
Sumusuping rasa jati.*

Persatuan *kawula* dan *Gusti*
Tersingkap dalam suasana sepi (hening)
Tersembunyi di kedalaman batin
Awal terbukanya tabir
Ibarat orang yang setengah tidur
Lalu muncullah *rasa sejati*
Ibarat datangnya mimpi

Persatuan spiritual antara *kawula* dan *Gusti* ditandai dengan munculnya *rasa sejati* atau *sejatining rasa*, yakni rasa tentram-damai, bahagia yang mendalam. Di situlah suksma (jiwa/roh) manusiawi bertemu dengan Hyang Suksma (Roh Ilahi). Hal itu hanya mungkin jika batin manusia mencapai keheningan dan kebenaran yang diusahakan melalui proses samadi dan kontemplasi. Momen munculnya *rasa sejati* tersebut terjadi secara misterius di kedalaman batin manusia ketika dalam kondisi “trance” (setengah tidur), seperti munculnya mimpi, tetapi itu nyata, bukan mimpi.

Kesadaran yang muncul pada setiap ruang berkembang secara bertahap, dari sempit ke luas, dari dangkal ke dalam, dan dari redup ke terang, melalui olah rohani yang semakin mendalam. Kesadaran spiritual tersebut bermula dari tumbuhnya keterbukaan dan ketaatan pada kehendak Ilahi yang semakin benderang demi mencapai *Summum Bonum*. Setiap kesimpulan dan temuan tentang “kebenaran” (kehendak Allah) bukanlah kebenaran yang mesti dimutlakkan, melainkan ditempatkan secara terbuka di atas tangan dan di depan mata untuk terus dikaji sambil diterapkan dalam kehidupan. Jadi, mengikuti Tuhan itu tidak selalu lancar, sukses, dan betul-betul sudah jelas benar. Bisa jadi kita salah persepsi, gagal, masih mengalami keraguan, dsb. Keotentikan dan ketulusan kita dalam mengikuti Tuhan, akan dapat dilihat dari buahnya, yaitu *rasa sejati* yang ditandai dengan munculnya rasa damai-sejahtera, kerendahan hati, kesabaran, dan pengendalian diri¹¹.

10 Lihat buku “*Wedhatama*” (1984), karya KGPA Mangkunegoro IV, Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita, h.88

11 Gal 5:22-23

Pentingnya Olah Batin

Pada tahun 1970-1980an di Indonesia, khususnya di Jawa, banyak bermunculan Aliran Kebatinan¹² – sekarang disebut Aliran Kepercayaan. Para pengikut aliran-aliran tersebut berkeyakinan bahwa manusia dapat bertemu dengan Allah di dalam batin (*jagad cilik*) dan persatuan tersebut akan menjadikan mereka mampu mengatasi krisis dalam kehidupan di dunia lahiriah (*jagad gedhe*). Krisis tersebut biasanya terjadi ketika perhatian manusia terpusat pada perkara-perkara lahiriah duniawi dan mengabaikan aspek rohaniah. Mereka mengejar hal-hal lahiriah duniawi untuk mendapatkan kebahagiaan batiniah yang semu. Dalam bahasa Ignasian mereka dikuasai “rasa lekat tak teratur”¹³. Dengan demikian kondisi di dunia lahiriah dijadikan penentu kondisi dunia batiniah. Kebahagiaan yang bersifat batiniah ditentukan oleh terpenuhinya syarat-syarat lahiriah. Dalam aliran kepercayaan cara hidup yang demikian itu digambarkan seperti *leng ngemuli kodhoke* (lubang menyelimuti katak), artinya dunia fisik menjadi penentu dunia batin. Bagi orang kebanyakan memang kehidupan ini seolah-olah nampak seperti itu. Namun para penganut aliran kepercayaan melihat bahwa cara hidup yang benar justru yang sebaliknya, yaitu *kodhok ngemuli lenge* (katak menyelimuti lubangnya). Artinya, kondisi dunia batin (*jagad cilik*) dalam diri setiap individu adalah yang sebenarnya menjadi penentu kondisi dalam dunia fisik (*jagad gedhe*). Dalam kenyataannya, lebih-lebih dalam situasi krisis, kebanyakan orang justru lekat pada hal-hal duniawi (kekayaan, kedudukan, kehormatan, kenikmatan inderawi, dll). Seluruh batinnya (pikiran, perasaan, dan kehendaknya) diabdikan dan dibaktikan untuk mengejar hal-hal tersebut dengan menghalalkan segala cara, sehingga kondisi batin menjadi rusak dan sebagai dampaknya kehidupan di dunia luar menjadi kacau. Dalam pandangan para penganut aliran kepercayaan kebahagiaan sejati justru akan didapatkan bila orang terbebas dari kelekatan pada hal-hal duniawi dan mengabdikan seluruh pikiran, perasaan, dan kehendaknya bagi kemuliaan Allah. Demikianlah yang dilakukan oleh St. Teresa Avila, St. Ignasius, dan orang-orang yang secara sungguh-sungguh ingin mengabdikan Allah.

Jika batin seseorang tertata baik, kehidupan di dunia yang diwarnai keberagaman ini tidak menjadi masalah baginya. Realita tersebut akan dapat diterima sebagai keniscayaan yang memang bersumber dari kondisi setiap manusia yang berbeda-beda. Dalam kehidupan ini tidak mungkin semua orang berada pada kondisi batin yang tertata dan mencapai ruang batin tingkat tinggi semuanya. Anak-anak dan orang-orang muda pasti masih belum dapat menunjukkan kehidupan yang secara batiniah dan lahiriah tertata dengan baik dan terbebas dari rasa lekat pada hal-hal keduniawian. Di kalangan orang-orang dewasa pun pasti selalu ada orang-orang yang berada pada kondisi hidup yang kacau. Dalam masyarakat yang berperadaban kasih, mereka yang masih berada pada kondisi yang tidak tertata

12 Adimassana, 1986, h.19.25-26: Beberapa contoh nama Aliran Kebatinan pada tahun 1970-1980an antara lain: Brata Kesawa, Kawruh Begja, Sumarah, dan Budi Setia. Aliran Kepercayaan yang sampai sekarang dikenal banyak orang yaitu Sapta Dharma dan Pangestu.

13 Latihan Rohani St. Ignatius no. 13, 16, 21, 97.

dan lalu berbuat jahat, tidak semestinya dianiaya dan dikucilkan, melainkan perlu disadarkan dan dipertobatkan melalui proses edukasi. Semua kesalahan dan kejahatan sebetulnya disebabkan oleh proses batiniah yang belum terbebas dari rasa lekat pada keduniawian. Proses menuju kebebasan maksimal dari kelekatan membutuhkan perjalanan yang panjang dan bertahap, dari ruang batin yang paling luar (paling kuat kelekatan) menuju yang paling dalam (paling terbebas dari kelekatan). Perlu kita sadari bahwa rasa lekat itu didorong oleh adanya naluri kodrati (nafsu kodrati) dan kinerja nalar (kesadaran) yang masih lemah dalam menentukan pilihan-pilihan pada saat menghadapi masalah atau saat menanggapi stimulus duniawi.

Kesimpulan

Kondisi kehidupan di dunia diwarnai keberagaman dalam banyak aspek, termasuk dalam hal kondisi jiwa yang tercermin dalam level kesadaran aku dalam batin (ruang batin) setiap orang. Tidak mungkin semua orang berada pada ruang batin yang tinggi. Mayoritas masih berada pada ruang batin 1, 2, dan 3. Bagaimana menyikapi mereka yang berada pada ruang batin yang rendah demi mewujudkan peradaban kasih? Mereka perlu dibantu dengan edukasi melalui latihan rohani yang menyentuh aspek spiritual, sehingga mengalami peningkatan ruang batin.

Kondisi keberagaman ruang batin yang semakin menyolok di jaman sekarang ini menantang setiap orang untuk menentukan pilihan sikap atau cara pandang dan respon yang tepat. Pilihan yang tepat tersebut hanya mungkin jika manusia dekat dan dibimbing oleh Roh. Dengan kata lain, hidup yang manunggal dengan Roh akan melahirkan kehidupan yang benar, yaitu peradaban yang luhur, yang digerakkan oleh kasih, sehingga membuahkan kerukunan, perdamaian, dan persatuan, biarpun dalam ada kebhinnekaan dan perbedaan.

Di satu sisi tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu berpotensi menimbulkan perpecahan atau konflik karena setiap manusia memiliki kecondongan naluriah untuk bereaksi negatif (menolak atau menghindari) dari sesuatu atau seseorang yang berbeda. Dalam hal ini orang-orang yang memiliki tingkat spiritualitas rendah (kesadarannya berada pada ruang batin rendah) lebih dikuasai oleh kecondongan naluriah yang egois tersebut. Di lain sisi karya Allah hanya akan terwujud jika ada orang-orang yang mau digerakkan oleh-Nya. Jika saja ada sekelompok orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, mereka akan dapat membentuk satu kekuatan yang luar biasa untuk mewujudkan peradaban kasih, secara perlahan-lahan. Masalahnya, dalam kehidupan ini selalu ada anak-anak dan kaum muda yang masih berada pada tingkat spiritualitas yang rendah. Di antara orang-orang yang sudah berusia dewasa pun masih banyak pula yang belum mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi. Jadi, tidak mungkin semua orang di muka bumi ini pada saat yang sama berada pada tingkat perkembangan spiritualitas yang tinggi. Kehidupan di dunia ini akan selalu diisi oleh orang-orang yang benar dan orang-orang yang sesat, yang baik dan yang jahat, yang memiliki spiritualitas yang tinggi dan yang rendah, yang altruis dan yang egois.

Untuk menjadi orang yang baik, benar, benar altruis itu butuh proses edukasi/ belajar yang panjang. Maka, cita-cita untuk membangun peradaban kasih yang menghasilkan kehidupan yang rukun, damai, dan bersatu-padu itu suatu impian yang lebih berperan sebagai orientasi daripada sebagai visi yang dapat diwujudkan 100 persen. Kita hanya dapat berharap bahwa kejahatan, kesesatan, kekacauan, konflik, kekerasan, dan peperangan dapat diminimalisir, karena tidak mungkin dapat hilang sama sekali, kecuali jika kiamat betul-betul telah tiba.

Y.B. Adimassana

Dosen Tetap Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma
Koordinator Kegiatan Pusat Studi Ignasian Feb-Juli 2017
Pegiat Spiritualitas Ignasian dan Kejawen

Daftar Pustaka

- Adimassana, J.B., (1986), *Ki Ageng Suryomentaram tentang citra manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kieser, B., (1987), *Moral dasar: kaitan iman dan perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 139-142
- Mangkunegoro IV, KGPA, (1984), *Wedhatama*, Jakarta: Pradnya Paramita, h.88-89.
- Orie, K, SJ, (1965), *Latihan rohani St. Ignatius Loyola*, Semarang: Provinsialat SJ Indonesia
- Sinurat, L., (2012), *Spiritualitas Doa St. Teresia Avila*, dalam Google.com, Published on Sep 28, 2012.
- Wright, V.H., (2009), *Days of deepening friendship*, Chicago: Loyola Press.